

PERAN GURU IPS DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SIRENJA KABUPATEN DONGGALA

Oleh:

ABDUL HAMID & WAHYUNI

Dosen Pendidikan Geografi dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako

Email: abdul_hamid@untad.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru IPS dalam mengatasi kejenuhan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merupakan bentuk keberhasilan guru memerankan perannya sebagai guru yang profesional. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada siswa pada kelas VIII yang sering mengalami kejenuhan dalam belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi anak tersebut memiliki kejenuhan belajar adalah; 1) faktor internal, yaitu mudahnya anak mengalami mental individu yang ada dalam diri anak sendiri terdapat masalah yang sangat mendasar yang dapat mengganggu proses belajar siswa. 2) faktor eksternal (guru dan siswa), guru juga sangat berpengaruh terjadinya kejenuhan dalam belajar siswa, tentu guru harus diakui penyebab terjadinya kejenuhan belajar siswa seperti; metode tidak variatif, kurang pengelolaan kelas dan belajar diluar kelas.

Kata Kunci : Guru ips dan kejenuhan belajar

I. Pendahuluan

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, terutama pendidikan akan nilai yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan mampu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang selalu mengalami perkembangan. Maka dari itu dilihat secara historis terdapat tiga institusi sosial yakni (rumah, sekolah, dan tempat ibadah) yang berperan sebagai tempat untuk memberikan pendidikan moral bagi setiap individu (Lickona, 2013:25). Dari ketiga institusi sosial tersebut sekolah sebagai tempat diberikannya pendidikan ilmu pengetahuan menjadi salah satu institusi sosial yang memberikan pendidikan akan moral juga.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Untuk itu dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 dijelaskan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2014:20).

Pendidikan terbagi dua formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan disekolah diajarkan oleh guru dan atau pengajar yang profesional sesuai bidangnya. Sedangkan pendidikan non formal bisa dilakukan dimana saja diluar dari lembaga pendidikan sekolah, bisa bimbingan belajar bisa lembaga pendidikan kursus dan sebagainya. Namun yang paling kita tau tentu pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Bicara soal pendidikan tidak akan lepas dengan kata belajar.

Menurut Hendra Surya (2006:10), belajar adalah proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung pada proses belajar.

Dalam proses belajar pasti siswa akan mengalami kejenuhan, kejenuhan

belajar yang dialami siswa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Muhibbin Syah (2010:170), faktor-faktor penyebab timbulnya kejenuhan belajar peserta didik ada dua macam diantaranya :

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang terjadi secara murni dalam diri siswa itu sendiri
2. Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa dikelas.

Dari penjelasan diatas maka bisa dilihat bahwa kesulitan belajar itu bukan hanya karna guru yang tidak dapat memberikan pengajaran dengan baik, bukan hanya karna guru yang kurang profesional, atau bukan karna fasilitas pendidikan yang kurang memadai melainkan terbagi menjadi dua faktor. Apalagi kurikulum yang sekarang sudah berkembang menuntut peserta didik agar lebih aktif lagi maka akan membuat peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam belajar. Sebagaimana kebijakan pengembangan kurikulum tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi program pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum daerah dan sekolah. Dan pengembangan kurikulum itu harus melibatkan peran guru dan masyarakat (Hamalik, 2008:4).

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkandung sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti cepat lelah dalam berfikir, memiliki kelainan (keterbelakangan mental) kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah.

Guru dalam hal ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Zakiyah Darajat (1996:266), guru adalah "seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan

peranannya untuk membimbing murid, sanggup menilai diri sendiri, sanggup berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain dan juga mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada". Dalam hal ini penulis mengaitkan kesulitan belajar siswa dengan guru IPS. Karna guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam kelas.

Guru IPS adalah guru yang memiliki wawasan sosial diluar pembelajaran dikelas. Peran guru IPS ini sangat penting, selain berperan sama dengan guru lain pada umumnya guru IPS juga bisa melihat mempelajari dan menindaklanjuti jika ada anak yang mengalami kesulitan belajar dikelas. Guru bimbingan konseling mungkin lebih paham akan psikologi siswa namun guru bimbingan konseling tidak mengajar langsung anak didalam kelas seperti guru IPS yang lansung terjun kekelas. Guru IPS juga sanggup berkomunikasi dengan baik dan juga mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap siswanya secara lebih mendetail.

Guru IPS sering dianggap tidak penting ketimbang guru IPA, tapi menurut peneliti guru IPS sangat berperan penting untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas. Guru yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik anak untuk rajin belajar, tentu akan mengantarkan anak pada keberhasilan. Belajar merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup. Dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan seorang guru dalam mengajar. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik khususnya peserta didik di SMP Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala mengalami kejenuhan dalam belajar dikelas.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar dan kata-kata. Dapat dikatakan bahwa dalam laporan penelitian yang akan ditampilkan dalam penelitian ini berupa wawancara yang berisi kutipan-kutipan untuk menggambarkan laporan penelitian. Data diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya (Moleong,

2012:11).Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru IPS Mengajar di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Nurul Zuriah, (2007:171), demi tercapainya reliabel dan validasi data, penulis menggunakan beberapa teknik yang dianggap mampu mengungkapkan masalah penelitian, yaitu: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti untuk memudahkan dalam mengumpulkan data. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan pedoman dokumentasi Arikunto (2006:126). Dan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, dari Mathew B. Milles dan Michael Huberman (1992:20), yang memiliki tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apakah ada, siswa yang mengalami kejenuhan belajar di SMP Negeri 1 Sirenja. Serta bagaimana peran guru IPS dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa tersebut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Peran Guru IPS

Sebagai guru yang baik tentu bisa menjalankan perannya sebagai guru dengan baik sesuai dengan undang-undang profesi guru dan dosen. Keberhasilan peserta didik bisa atau tidak menerima pembelajaran semua tergantung dari guru. Guru memikul beban yang berat. Ia bukan hanya dituntut oleh masyarakat untuk bisa mencerdaskan anak anak, tapi juga dituntut oleh seluruh lapisan agar bisa berjalannya belajar dan mengajar dengan baik dan tercapai tujuan yang diinginkan. Dan ini sama seperti hasil wawancara sebagai berikut.

Wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Negeri 1

Sirenja, Ibu Anita, SE mengungkapkan :

“Guru itu adalah ujung tombak suatu pendidikan. Bagaimana guru itu memiliki peran sangat amat penting dalam kelas, kalo guru itu mengerti dan memahami keadaan dikelas keadaan anak anaknya dan tujuan pembelajaran nah maka tujuan dari kegiatan pembelajaran belajar dan mengajar dikelas itu tidak akan sampai pada tujuan yang ingin dicapai”. (Hasil wawancara Senin, tanggal 15 September 2019).

Guru yang profesional akan dapat mengelola kelas dengan baik. Ia akan senantiasa melaksanakan tugas rutin harian dengan baik. Ia akan mempersiapkan rancangan jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan. Mengelola kelas tentu bukan tugas mudah. Guru akan dihadapkan dengan segudang tugas yang sangat kompleks untuk diselesaikan demi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengelola kelas peneliti melihat bahwa guru IPS di sekolah SMP Negeri 1 Sirenja sudah menjalankan perannya sangat baik. Dan hasil wawancara juga menunjukkan ia menjalankan perannya dengan baik.

Kemudian Ibu Anita, SE menjelaskan:

“Pertama-tama saya melakukan rapat kerja dengan kepala sekolah. Membuat silabus, membuat kalender pendidikan, membuat prota dan prosa, serta membuat RPP tiap minggu. Setelah itu setelah RPP sudah jadi saya mengelola kelas sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah saya buat”.

Dalam hal belajar mengajar guru IPS disekolah tersebut terbilang memiliki pengalaman mengajar yang bisa kita acungkan jempol. Walaupun masih muda dan mungkin bisa dikatakan pengalaman ia mungkin belum banyak disbanding dengan guru-guru yang usianya terlampau jauh dengan beliau, tapi beliau ini sangat baik dalam memerankan tugasnya sebagai guru.

Dalam mengajar ia menyiapkan materi dengan media dan metode ajar yang berbeda-beda. Agar anak merasa edang belajar dan merasa tidak bosan. Berikut wawancara penulis dengan guru.

“Ya, misalkan materi tentang tanah saya memberikan media pembelajaran berupa power point memberikan gambar-gambar tentang jenis-jenis tanah yang ada di Indonesia serta pemanfaatannya”.

Karena setiap kompetensi dasar guru IPS membuat RPP dan membuat tugas sesuai dengan RPP maka memudahkan guru IPS dalam memberikan materi ajar. Sebagaimana hasil wawancara.

“Ya, setiap kompetensi dasar saya membuat RPP dan menyesuaikan tugas harian dengan RPP bahan ajar setiap pertemuan”.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tingkat kejenuhannya pun berbeda-beda. Demi meminimalisir tingkat kejenuhan belajar dikelas, guru IPS selalu membuat *ice breaking* (kegiatan/permainan melatih konsentrasi) disetiap pertemuannya. Agar anak itu aktif bergerak tidak jenuh dan mengantuk. Berikut hasil wawancaranya.

“Jadi diawal pembelajaran itu saya pasti akan membuat *ice breaking* supaya anak tidak jenuh dan materi yang saya buat itu melibatkan anak untuk aktif bergerak biar anak tidak monoton dan tidak cepat bosan”.

Guru IPS juga manusia biasa yang mungkin tak luput dari salah lupa dan sebagainya, maka dari itu Guru IPS berkenan sekali setiap pertemuan ia selalu meminta pendapat dan saran kepada murid-muridnya seperti yang peneliti lihat saat ia mengajar dikelas. Dan berikut petikan hasil wawancara dengan guru IPS, mengungkapkan:

“Ya misalnya besok materinya tentang bumi datar atau bulat, lalu mereka bilang dan minta miss buat videonya dong nonton video dong pembuatan bumi seperti apa, akhirnya mereka kan punya rasa penasaran karna rasa penasaran mereka saya memberikan video agar rasa penasaran mereka itu terjawab”.

Jika kita amati setiap sekolah-sekolah pasti akan kita akan jumpai didalmnya berbagai macam watak anak, dan berbagai macam masalah yang dibawa setiap anak tersebut. Untuk kelancaran belajar dan mengajar masalah-masalah tersebut harus segera dihilangkan agar pembelajaran berjalan baik. Guru sebagai media mereka bersedia menerima masukan atau curhat dari anak yang memiliki masalah dan senantiasa membrikan solusi agar masalah anak itu selesai dan belajar pun berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu juga memfasilitasi apa-apa yang dibutuhkan siswanya. Dan ini

juga sejalan dengan guru IPS disekolah yang peneliti teliti. Berikut hasil wawancara dengan guru IPS, mengungkapkan:

“Guru sebagai fasilitator itu adalah guru yang bisa menjadi pendamping dan bisa mendampingi anak-anaknya, jadi misalkan anak-anak punya masalah dikelas atau memiliki kesulitan dalam belajar nah guru itu harus bisa memfasilitasi anak tersebut kita sebagai mediana sebagai tempat curhat mereka”.

Guru sebagai evaluator, keberhasilan guru memberikan pembelajaran bisa dilihat dari evaluasi yang ia berikan kepada anak-anak. Mengevaluasi juga bukan hanya dilakukan dengan anak tapi juga dengan orang tua. Guru sangat membutuhkan peran orang tua dalam menjalankan perannya sebagai guru. Berikut petikan wawancara dengan guru IPS, mengungkapkan:

“Sejauh ini kan saya setiap 1 semester melakukan pertemuan pada anak-anak dengan orang tua membicarakan sejauh mana kemajuan hasil belajar dan perkembangan anaknya kalau sudah baik kita lanjutkan dan jika hasilnya belum baik kita carikan solusi yang tepat”.

Sebagaimana guru memberikan pembelajaran kepada siswa dan akan melihat perkembangan siswanya hari demi hari dan itu dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan metode bermacam-macam. Dan sebagai pengajar guru juga sebagai evaluator. Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar siswanya. Dan akan mejadi laporan bagi guru kepada orang tua murid di akhir pembelajaran. Dengan begitu tentu guru harus menguasai penuh materi ajar mengenal karakter siswa mengetahui metode penilaian seperti apa agar anak tidak merasa tegang atau bosan. Dan sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bersangkutan dengan hasil sebagai berikut

“Guru itu sebagai evaluator ya evaluasi penilai bagaimana mengevaluasi hasil belajar dari belajar dan mengajar yang sudah dilakukan, jadi mengevaluasi bukan menilai secara nilai saja tapi bagaimana sikap mereka, bagaimana kemampuan mereka dalam melakukan suatu keterampilan membuat suatu produk kita harus mengetahui gitu”.

Jika evaluasi sudah dilaksanakan kita akan mengetahui hasil evaluasi tersebut. Akan terlihat siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dan

akan mengetahui siswa-siswa yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran tersebut. Bagi siswa yang masih kurang dalam pemahaman sebaiknya dilakukan pembelajaran ulang, dan dilakukan evaluasi ulang sampai ia benar-benar paham, dan bagi siswa yang sudah paham dan memiliki kemampuan lebih dari siswa-siswa lain sebaiknya juga membantu temannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru tersebut.

“Saya biasanya untuk kegiatan harian biasanya saya pakai ulangan harian atau supaya mereka tidak jenuh saya melakukan yang namanya kuis begitu supaya mereka tuh merasa tidak dievaluasi, penilaiannya ada yang tengah semester ada yang akhir tahun lalu nanti ada rapat untuk perbaikan anak yang belum tuntas dalam belajar karna mengalami kesulitan belajar maka kita adakan remedial atau kita carikan solusinya seperti apa”.

Kemajuan teknologi membuat para guru juga harus mengikutinya. Karena demi kemajuan perkembangan siswa juga seiring perkembangan zaman yang sudah semakin canggih dan lebih modern menuju masyarakat global. Upaya apa yang saya lakukan sebagai guru IPS dalam mengikuti perkembangan jaman dapat terlihat dari hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan.

“Ya mengikuti misal sekarang itu rapot bukan hanya sebatas buku raport aja tapi kita ada media handphone untuk memberikan informasi langsung kepada siswa atau orang, iya maksimal supaya anak itu bermain hp itu bukan hanya bermain tapi memanfaatkannya dengan baik untuk kemajuan dirinya juga”.

Semua tujuan pasti memiliki target pencapaian. Begitu pula dengan guru memiliki target dalam mengajar, memiliki tingkat pencapaian maksimal tentu itu yang diharapkan. Akan tetapi biasanya dalam hasil lapangan tentu semua itu tidak mudah guru bekerja keras demi pencapaian target tersebut namun apabila siswa ada yang memiliki kekurangan dan tidak memiliki kemampuan atau kemauan maka tentu target pencapaian tujuan yang tadi diharapkan maksimal akan menjadi kurang maksimal. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru bersangkutan dengan hasil sebagai berikut.

“Kalau disesuaikan dengan target kurikulumnya tercapai kisaran 80%, jadi sisanya masih ada kekurangannya. Dan itu biasanya

kejenuhan belajar itu dari anaknya atau biasanya karena pertemuan yang sangat sempit karna waktu yang padat oleh kegiatan-kegiatan sekolah lainnya”.

Evaluasi dilakukan sebaiknya setiap sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan. Sebelum pembelajaran dilakukan maka gurusebaiknya mengevaluasi dengan mengulang bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya apakah anak masih ada yang ingat, setelahnya apabila pembelajaran sudah dilakukan maka diadakan evaluasi berupa ulangan kuis atau Tanya jawab agar belajar menjadi lebih aktif dan efektif.

“Evaluasinya dengan ulangan dan saya juga setiap kali pertemuan melihat dan meneliti kira-kira ada tidak anak yang kelihatannya masih bingung dengan materi yang sudah saya berikan. Jika memang ada maka saya akan buru-buru untuk mengulang kembali materi tersebut agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai maksimal”.

Kapan kapan saja motivasi itu diberikan kepada siswa, ya jawabannya tentu setiap kali pertemuan belajar, dan lebih evektif lagi setiap bertemu baik didalam maupun diluar kelas. Motivasi itu tidak mesti panjang dengan mengingatkan dan memberi semangat walaupun satu kalimat itu bisa sudah mengena kepada anak. Berikut wawancaranya.

“Motivasi itu diberikan setiap pertemuan, jadi diawal pembelajaran itu materi tentang apa nih selain kita menyampaikan tujuan pembelajaran kita juga menyelipkan motivasi didalamnya, agar mereka itu memiliki dorongan motivasi h mereka tuh belajar untuk pintar untuk supaya jadi orang cerdas dan lebih jauh lagi mungkin untuk mendapatkan tempat dimasyarakat. Agar memiliki guna dan bermanfaat.

Menjadi motivator yang baik harus menumbuhkan rasa percaya diri dalam anak dan pernyataan ini sejalan dengan wawancara peneliti terhadap guru IPS di SMP Negeri 1 Sirenja.

“Harus percaya diri karna anak yang memiliki kesulitan belajar itu cenderung mereka tidak percaya diri, dia merasa tidak bisa apa-apa dan mereka bukan siapa-siapa jadi kita harus menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak tersebut. Nah seteleh itu kita cari

tau mereka kesulitan belajarnya dalam hal apa mengapa kita cari tau lalu kita cari solusi yang tepat, misal apa metode penyampaiannya yang kurang sampai ke dia atau materinya yang terlalu banyak makanya membuat dia sulit untuk paham dan lain-lain.

2) Kejenuhan Belajar Siswa

Kejenuhan belajar adalah kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat tau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Seperti pada percakapan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru IPS SMP Negeri 1 Sirenja, Ibu Anita, SE mengungkapkan:

“Kejenuhan belajar itu biasanya karena kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat, sehingga berdampak kepada proses pembelajaran biasanya anak tidak paham materi ajar yang kita sampaikan, jadi mereka tidak menangkap ini materi itu tentang apa sih dia itu belum bisa mencerna. Dan bisa jadi karena guru dalam menggunakan media atau metode yang tidak sesuai ya makanya membuat anak itu mengalami kejenuhan, kita harus cepat tanggap kita cari tau apa penyebabnya sehingga membuat mereka pusing dan lain-lain, misal materi terlalu banyak anak pasif makanya dia cenderung diam dan tidak aktif”

Tidak semua anak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, beberapa diantaranya pasti seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari aktivitas belajar tidak mengalami kemajuan. Dan ini juga terjadi didalam SMP Negeri 1 Sirenja. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS, sebagai berikut.

“Oyi selalu ada dialami siswa pada kejenuhan dalam belajar, biasanya masalah seperti itu tidak secara terus-menerus terjadi pada diri siswa hanya bersifat sementara artinya hanya ketika mengalami kejenuhan saja bisa disebabkan faktor mental siswa itu sendiri. Dan pasti berdampak lambatnya dalam memahami materi pembelajaran”.

Pada bab sebelumnya peneliti sudah membahas faktor-faktor apa saja yang membuat anak mengalami kesulitan belajar. Terdapat dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sirenja terjadi kejenuhan belajar disebabkan 2 (dua) faktor, yaitu:

1. Faktor penyebab mental siswa sendiri
 - a. Karena kecemasan peserta didik terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
 - b. Karena kecemasan peserta didik terhadap standar keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika peserta didik tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang tersebut.
 - c. Karena peserta didik berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat.
 - d. Karena peserta didik mempercayai konsep kerja akademik yang optimal, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

2. Faktor penyebab eksternal siswa (guru dan kelas)

Adapun faktor-faktor yang umumnya menyebabkan kejenuhan belajar, sebagai berikut:

- a. Cara atau metode yang tidak bervariasi
- b. Suasana belajar yang tidak berubah-berubah
- c. Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan

Oleh karena itu, anak-anak tersebut memiliki kejenuhan dalam belajar.

Berikut hasil wawancara dengan guru IPS, mengungkapkan:

“Ya itu tadi dari keseluruhan anak yang memiliki kejenuhan belajar karena faktor internal (mental individu). Dari dalam diri anak sendiri terdapat masalah yang sangat mendasar yang dapat mengganggu proses belajar siswa. Dan dari faktor guru juga harus diakui penyebab terjadinya kejenuhan belajar siswa seperti; metode tidak variatif, kurang pengelolaan kelas dan belajar diluar kelas”.

Setiap anak tentu memiliki hak yang sama dalam pembelajaran, namun

apabila di jalan menemui kendala mengalami kejenuhan belajar tentu akan membuat pembelajaran terganggu dan memungkinkan untuk anak yang kesulitan belajar juga mengganggu temannya yang tidak mengalami jenuh dalam belajar. Sebagai guru harus memiliki cara sendiri yang bisa membuat hal ini tidak terjadi. Peran guru sangat dibutuhkan oleh anak-anak supaya pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam tercapai dengan baik. Dari permasalahan-masalah tentang kejenuhan-kejenuhan belajar pada siswa yang terdapat di sekolah SMP Negeri 1 Sirenja, guru IPS memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir kejenuhan tersebut. Berikut hasil wawancaranya.

“Makanya untuk anak yang mengalami jenuh dalam belajar, kita buat metode ajar yang tidak monoton kita libatkan anak untuk aktif dalam belajar. Karena jika tidak anak yang mudah mengalami jenuh dalam belajar dan akibatnya materi tidak akan sampai ke anak-anak. Dan untuk anak yang mudah jenuh dalam belajar biasanya saya akan dudukkan anak pada barisan kursi didepan dan bahkan dekat dengan meja saya,”.

2. Pembahasan

1) Peran Guru IPS

Peran guru IPS adalah sama seperti peran guru pada umumnya. Peran guru sangat penting, kesuksesan dalam pembelajaran dikelas ada di tangan guru. Peran guru ada banyak namun disini peneliti menelaah peran guru menjadi empat. Diantaranya: guru sebagai pengelola, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator.

Guru sebagai pengelola ini mencakup semua tugas guru yang dilakukan dalam mengelola kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengelola kelas dilakukan dari awal sampai akhir semester. Mengelola ini bukan hanya dilakukan didalam kelas. Namun diluar kelas. Pengelola yang baik tentu akan menyiapkan pembelajaran RPP jauh sebelum pembelajaran dimulai, keiatan menyiapkan ini tentu akan guru lakukan diluar jam didalam kelas.

Selain itu tugas harian dan ulangan atau evaluasi yang guru adakan didalam kelas pasti disiapkan diluar kelas sebelum pembelajaran dilakukan. Rancangan -rancangan seperti itulah yang membuat guru itu menjadi

pengelola dan dituntut menjadi pengelola yang profesional.

Jika guru sudah melakukan perannya sebagai pengelola di kelas sudah baik maka dengan penuh ikhlaskan hati sepenuhnya untuk menjadi media bagi anak-anak. Menjadi fasilitator untuk anak. Memfasilitasi ini merupakan kunci juga untuk berjalannya pembelajaran dengan lancar. Karena jika guru mengelola dengan baik namun guru tidak memberikan fasilitas yang baik maka pembelajaran tidak akan berjalan baik.

Setiap belajar pasti akan ada ujian. Bukan hanya disekolah belajar dan mendapatkan ujian atau evaluasi ini bisa didapat dimana saja dan oleh siapa saja bukan hanya siswa. Sebagai guru yang menjalankan perannya, ia akan memberikan evaluasi terhadap anak agar terlihat sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang selama ini ia lakukan.

Evaluasi bisa dilakukan tanpa harus berupa ulangan harian, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang baru saja disampaikan merupakan contoh evaluasi. Karena tidak menutup kemungkinan jika ada anak yang mengikuti pembelajaran didalam kelas itu yang mengikuti hanya raganya saja tapi jiwanya pikirannya kemana- mana yang membuat pembelajaran tidak masuk olehnya.

Setelah evaluasi dilakukan guru sebaiknya meneliti lebih dalam lagi hasil evaluasinya tersebut. Dari sana bisa ia kelompokkan anak-anak yang memiliki dan terjadinya kejenuhan belajar berdasarkan spesifikasi yang ia buat. Dari evaluasi ini guru cepat dan tanggap untuk menyelesaikan masalah kejenuhan belajar anak. Oleh karena itu evaluasi ini sebaiknya dilakukan setiap pertemuan belajar. Supaya apabila ada yang bisa remedial segera dilakukan atau misal di ulang kembali menjelaskan materi yang belum dimengerti.

Yang terakhir adalah motivator, motivasi bisa dilakukan siapa saja dan dimana saja tergantung pada konteksnya. Guru memberikan motivasi setiap hari baik dalam dan diluar kelas. Motivasi itu agar mendarahdaging pada anak, dan menjadi dorongan tersendiri untuk kemajuan anak tersebut. Misal belajar itu dengan motivasi supaya pintar, jika pintar ia akan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan mudah. Motivasi kepada anak anak yang kesulitan belajar, motivasi tersebut menjadikan siswa ada semangat lagi dalam belajar.

2) Kejenuhan Belajar Siswa

Kejenuhan belajar adalah kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Kejenuhan belajar dapat dialami oleh siapa saja, khususnya peserta didik. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari aktivitas belajar tidak mengalami kemajuan. Tidak ada kemajuan hasil ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja. Namun tidak sedikit peserta didik yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Dari paparan wawancara yang dilakukan sebelumnya peneliti mendapatkan bahwa guru mendapatkan anak yang mudah mengalami jenuh dalam belajar, kita buat metode ajar yang tidak monoton kita libatkan anak untuk aktif dalam belajar. Karena jika tidak anak yang mudah mengalami jenuh dalam belajar dan akibatnya materi tidak akan sampai ke anak-anak. Dan untuk anak yang mudah jenuh dalam belajar biasanya saya akan dudukkan anak pada barisan kursi didepan dan bahkan dekat dengan meja saya.

Sementara bagi anak yang mudah mengalami jenuh dalam belajar dari faktor guru dalam mengajar, guru harus diakui penyebab terjadinya kejenuhan belajar siswa seperti; metode tidak variatif, kurang pengelolaan kelas dan belajar diluar kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah merubah dan memperbaiki cara mengajar dalam memilih metode mengajar sehingga dapat mengurangi kejenuhan yang dialami anak dalam belajar.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru IPS dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di SMP Negeri 1 Sirenja, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru yang profesional dapat sebagai pengelola, fasilitator, evaluator, motivator dan bisa memanfaatkan IT dalam pembelajaran dengan baik, agar dapat mengatasi kejenuhan dalam belajar.

Dan masih ada anak/siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sirenja yang sering mengalami kejenuhan dalam belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi anak tersebut memiliki kejenuhan belajar adalah; 1) faktor internal, yaitu mudahnya anak mengalami mental individu yang ada dalam diri anak sendiri terdapat masalah yang sangat mendasar yang dapat mengganggu proses belajar siswa. 2) faktor eksternal (guru dan siswa), guru juga sangat berpengaruh terjadinya kejenuhan dalam belajar siswa, tentu guru harus diakui penyebab terjadinya kejenuhan belajar siswa seperti; metode tidak variatif, kurang pengelolaan kelas dan belajar diluar kelas..

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derajat, Zakiah (1996). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra, Surya. (2006). *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.

Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.